

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Konsep Orang Tua**

###### **1. Pengertian Orang Tua**

Mardiya (Febriana, 2016, hlm 31) menyebutkan bahwa orang tua yang terdiri dari ibu dan juga ayah merupakan figus pertama dan utama yang akan selalu ditiru anak-anak mereka. Tugas utama dari orang tua ialah sebagai pelengkap budaya yang mencerminkan dan mengajarkan sikap buruk dan baiknya kepada anak. Soekanto (Febriana, 2016, hlm 31) menegaskan bahwa perilaku anak sesuai atau tidaknya dengan norma yang diberlakukan oleh masyarakat sekitar mereka bergantung pada seberapa buruk dan baiknya contoh yang diperlihatkan orang tuanya.

Pendidikan dan perilaku yang melekat pada diri setiap individu sangat dipengaruhi oleh peranan orang tua termasuk ibu yang umumnya menjadi sekolah pertama bagi anak. Ibu dan ayah yang selalu memberikan kasih sayang serta perhatian yang cukup akan membentuk kepribadian yang hangat dan baik pada diri anak-anaknya. Hal ini nantinya juga akan berpengaruh pada perilaku dan kebiasaannya hingga dewasa.

###### **2. Fungsi dan Peran Orang Tua**

Menurut Murdock dalam (Murdock (1949) dalam Trianisa, 2023, hlm 11) Ada 2 fungsi dasar keluarga. Yang pertama seks, tubuh manusia seperti mamalia primata dengan kemampuan memproduksi hormon seks. Bagi manusia ada aturan yang membuat seks menjadi privat dan dikendalikan oleh masyarakat. Yang kedua, adalah membesarkan anak. Pengasuhan anak sederhana hanyalah perawatan fisik seperti asupan makanan, perlindungan terhadap gangguan fisik dari luar, dan lain-lain. Namun ada tugas lainnya yaitu membentuk karakter perilaku anak agar dapat hidup di lingkungan yang lebih besar yaitu masyarakat.

Menurut Suerlin dalam (Febriana, 2016, hlm 34) Peran orang tua diantaranya memberikan pendidikan mulai dari kecil kepada anak, orang tua diharuskan mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab dan kedisiplinan karena sangat diperlukan dalam mengembangkan kepribadian anak. Perlu adanya penerapan bimbingan, keteladanan, dan nasehat yang baik serta menanamkan pemahaman terhadap anak dalam mendidik mereka. Agar kesalahan yang anak lakukan tidak diulangnya lagi, sebaiknya orang tua tidak memberikan hukuman fisik maupun memarahinya atas perilaku tidak baiknya tersebut. Berbeda dengan peranannya dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan tersendiri dalam lingkup sosial. Menurut Covey dalam (Yusuf, 2009) Menyatakan terdapat 4 peran orang tua diantaranya yaitu :

1) *Teaching*

Orang tua bertanggungjawab dan berperan dalam mengajarkan, membimbing, mengawasi, sekaligus mendorong anak-anaknya untuk menginternalisasikan dan mengenai berbagai nilai maupun prinsip sosial, moral, maupun spiritual. Konsep teaching pada orang tua ini adalah mengajarkan kesadaran kompetensi pada anaknya mengenai alasan dan kesadaran untuk mengerjakan suatu hal.

2) *Organizing*

Orang tua berperan dalam ikut bekerjasama, merencanakan, mengontrol, dan mengatur segala proses penyelesaian masalah yang mungkin sedang dihadapi anaknya. Mereka juga berperan dalam pemenuhan segala kebutuhan keluarga dengan cara menyelesaikan seluruh kebutuhan penting dan mempertahankan keharmonisan sistem dan struktur keluarga. Orang tua harus menghindari timbulnya kecemburuan antara anak satu dengan lainnya dengan tidak membeda-bedakan perlakuan kepada mereka.

3) *Mentoring*

Sebagai seorang mentor, orang tua berperan dalam melindungi dan memberi kasih sayang yang dalam kepada anaknya baik dalam hal yang negatif maupun positif agar mereka mau menerima pengajaran dan lebih terbuka

dengan keadaan. Dengan demikian, anak akan merasa disayangi, dicintai, dan aman.

#### 4) *Modelling*

Setiap tingkah laku dan perbuatan yang ditampilkan oleh orang tua kepada siapapun yang berada di lingkup anak akan mereka tiru dan terapkan dalam dirinya maupun orang di sekitarnya karena orang tua di sini menjadi model utama bagi anak. Oleh karena itu, setiap orang tua harus sangat berhati-hati ketika berperilaku dan berbicara di hadapan anak, semua hal yang didengar maupun dilihatnya akan ditiru dan ini akan melekat pada mereka hingga dewasa.

Selain apa yang telah dijabarkan tersebut, peranan lain dari orang tua juga bisa sebagai pemberi cinta, pendengar, pengamat, dan pendidik utama yang mendengarkan sekaligus mengamati setiap apa yang anak ungkapkan. Ketika anak merasa dirinya tidak mampu atau percaya diri dalam menghadapi sendiri masalah yang ada, maka di sini orangtua berperan penting untuk membantunya memahami dan membimbing apa yang perlu dilakukan ke depannya.

### **3. Hak dan Kewajiban Orang Tua**

Orang tua merupakan orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak. Selain melahirkan kita ke dunia, orang tua juga mengasuh dan membimbing kita untuk selalu memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari – hari serta memperkenalkan kepada kita tentang hal yang tidak dapat kita mengerti di dunia ini. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebab berkenalnya anak dengan dunia luar, maka setiap reaksi emosi dan pemikiran anak dimulai dari keluarga. Menurut (Burhan, 2023, hlm 37) hak dan kewajiban orang tua pada anak supaya dapat berkembang sesuai dengan harapan adalah :

#### 1) Kewajiban Memberi Nasab

Nasab secara etimologi berarti hubungan, hubungan yang dimaksud di sini adalah hubungan darah orang tua dengan anaknya yang sah menurut syara'. Di dalam islam anak yang lahir akan dinasabkan pada bapaknya

bertujuan untuk lebih menguatkan pernikahan orang tuanya. Ketika anak dilahirkan maka anak berhak mendapatkan nama agar dapat dikenal oleh banyak orang terutama di sekitar dilingkungannya. Pemberian nama dalam Islam sudah sangat jelas dasar hukumnya.

#### 2) Wajib memberi ASI

Asi merupakan makanan yang baik sebagai zat pertumbuhan pada bayi karena asi lebih steril, asi juga sebagai pelindung dari penyakit yang mengandung zat anti kuman. Asi yang diberikan oleh ibu kandungnya juga penting bagi biologis bayi sendiri dan baik dalam pembentukan sikap pribadi anaknya, karena dalam menyusui ada mekanisme emosional yang akan membuat ibu dan anak lebih dekat.

#### 3) Kewajiban dalam Mengasuh

Anak yang lahir dihadirkan untuk mendapatkan pendidikan, pemeliharaan, pengayoman, pengasuhan untuk segala kebutuhannya. Pemeliharaan bisa dilakukan dengan cara pengontrolan dan penjagaan mengenai keselamatan jasmani maupun rohani anak agar terhindar dari marabahaya dan kewajaran dalam perkembangan.

#### 4) Orang Tua Berkewajiban Untuk Memberi Nafkah Dan Nutrisi

Pemberian nafkah adalah kewajiban orang tua yang harus diberikan kepada anaknya sebagai kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahteraan buah hati. Maka buah hati berhak mendapatkan nafkah, seperti kebutuhan pokok agar anak dapat terhindar dari kesengsaraanhidup. berhak mendapatkan gizi yang baik karena gizi berperan penting dalam memberikan kekebalan tubuh.

Menurut (Haisusyi,2019 dalam Khirani, 2023, hlm 8) dalam konteks mencegah pengaruh luar, orang tua harus melakukan beberapa tindakan seperti yang dijelaskan berikut ini :

##### 1) Memberikan pendidikan seksual yang baik

Orang tua harus memberikan pendidikan seksual yang baik dan benar pada anak-anaknya. Hal ini dapat membantu anak-anak memahami pentingnya menjaga diri mereka sendiri dari risiko pergaulan bebas. Orang

tua dapat memberikan informasi yang tepat tentang seksualitas dan menjelaskan risiko yang terkait dengan pergaulan bebas. Orang tua juga harus menekankan pentingnya kesetiaan dalam hubungan seksual dan memastikan bahwa anak-anak mereka memahami arti dari kesetiaan tersebut.

#### 2) Memberikan waktu yang cukup untuk anak-anak

Orang tua harus memberikan waktu yang cukup untuk anak-anak mereka. Dengan memberikan waktu yang cukup, orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan positif dan tidak memiliki waktu untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sehat. Orang tua juga harus memastikan bahwa anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan yang memperkuat hubungan keluarga, seperti makan malam bersama, bermain permainan keluarga, dan melakukan kegiatan lainnya bersama.

#### 3) Memantau aktivitas anak-anak diluar rumah

Orang tua harus memantau aktivitas anak-anak mereka di luar rumah dan mengawasi pergaulan mereka dengan teman-teman sebaya. Hal ini dapat membantu orang tua memastikan bahwa anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan yang aman dan positif. Orang tua juga dapat mengetahui apakah anak-anak mereka terlibat dalam perilaku yang tidak sehat atau terlibat dalam pergaulan bebas dengan memantau kegiatan dan interaksi mereka di media sosial.

#### 4) Membuat aturan yang jelas dan konsisten

Orang tua harus membuat aturan yang jelas dan konsisten untuk anak-anak mereka. Aturanaturan tersebut harus mencakup perilaku yang tidak diizinkan, batasan waktu di luar rumah, dan batasan terhadap pergaulan dengan teman sebaya. Orang tua harus memastikan bahwa aturan-aturan tersebut diterapkan dengan konsisten dan disiplin jika anak-anak melanggarnya. Hal ini akan membantu anak-anak memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sehat dan membantu mereka memahami batasan yang jelas dalam menjaga diri mereka dari pergaulan bebas.

#### 5) Memberi dukungan dan bimbingan

Orang tua harus memberikan dukungan dan bimbingan pada anak-anak mereka. Orang tua harus selalu ada untuk anak-anak mereka dan memberikan dukungan dalam menjaga diri dari pergaulan bebas. Orang tua juga harus membimbing anak-anak mereka dalam memilih teman-teman yang positif dan terlibat dalam kegiatan yang sehat. Hal ini akan membantu anak-anak memahami pentingnya menjaga diri mereka sendiri dan memilih lingkungan yang sehat dan positif.

Orang tua harus memberikan pendidikan seksual yang baik, memberikan waktu yang cukup untuk anak-anak, memantau aktivitas anak-anak di luar rumah, membuat aturan yang jelas dan konsisten, serta memberikan dukungan dan bimbingan. Dengan tindakan ini, orang tua dapat membantu anak-anak mereka menjaga diri dari pergaulan bebas dan memastikan bahwa mereka terlibat dalam kegiatan yang sehat dan positif.

### 2.1.3 Kenakalan Remaja

#### 1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah terjemahan dari kata juvenile yang merupakan istilah baku perdaya dalam konsep psikologi. Juvenile Delinquency secara etimologi dapat dijabarkan bahwa juvenile berarti anak sedangkan delinquency yang berasal dari bahasa latin "delinquere" yang artinya terabaikan, yang kemudian diperluas menjadi kenakalan remaja. Wright dalam Basri dalam (Lestari I P, Amin S, 2019, hlm 16) mengklasifikasi kenakalan remaja ke dalam beberapa jenis sesuai kondisinya, yakni:

- 1) *Unsocialized Deliquence*, yakni remaja-remaja yang tidak pernah merasa menyesal atau bersalah atas perbuatan mereka, suka melawan, dan pendendam
- 2) *Neurotic Delinquenece*, yakni remaja yang mempunyai motivasi kuat berperilaku menyimpang, merasa rendah diri, sering gelisah, dan pemalu
- 3) *Pseunde Social Delinquerze*, tipe remaja yang tidak segan-segan melakukan penyimpangan atas nama kelompok mereka karena mereka sangat setia kawan. Sikap kesetiakawanan kelompok yang terlalu tinggi menyebabkan

remaja tidak segan berbuat kenakalan remaja secara bersama-sama. Hal ini dapat kita lihat dari kenakalan remaja berupa tawuran, perkelahian berkelompok dan modus kenakalan kelompok lainnya.

Kartini Kartono dalam (Lestari I P, Amin S, 2019, hlm 16) mengemukakan bahwa kenakalan remaja merupakan penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja usia sekolah. Penyimpangan ini terjadi akibat pengabaian sosial terhadap remaja. Ketidakstabilan emosi pada remaja yang terus dipicu juga bisa menyebabkan munculnya kenakalan remaja. Perasaan yang sering diabaikan dan pemikirannya yang sensitif sangat rentan untuk dituangkan ke dalam kegiatan yang negatif. Pandangan hidup remaja yang masih labil ini juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan, mereka merasa apapun masalah yang dialami bisa terselesaikan oleh kelompok dan kawan-kawannya. Hal tersebut bisa terjadi karena dibandingkan dengan keluarga, waktu mereka lebih banyak dihabiskan bersama teman-temannya.

## **2. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja**

Dijelaskan dalam bakolak Inpres, 1971:6 dalam (Febriana, 2016, hlm 46) Berbagai jenis kenakalan remaja : Pencurian, penipuan, perkelahian, pengrusakan, penganiayaan, perampokan, penyalahgunaan narkotika, pembunuhan, pelanggaran asusila, dan kejahatan lainnya. Dikatakan kenakalan remaja apabila perilaku yang dilakukan remaja menyimpang dari norma agama, adat istiadat, hukum dan fitrahnya. Jensen dalam (Febriana, 2016, hlm 17) mengelompokkan kenakalan remaja menjadi beberapa jenis yaitu :

- 1) Kenakalan yang menyebabkan korban fisik, misalnya memukul teman, menganiayaorang lain dan menimbulkan perkelahian. Sikap remaja dengan egoisme yang tinggi sering memicu konflik antara teman dan lingkungannya. Oleh sebab itu pentingnya dapat mengontrol diri dan emosi agar dapat mengurangi potensi perkelahian pada remaja.
- 2) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi seperti melakukan peusakan fasilitas umum, melakukan pencurian, melakukan penipuan dan kejahatan yang menghilangkan materi orang lain. Remaja yang belum dibekali pengetahuan dan pengalaman dalam memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri sering mengalami konflik dalam bidang

materi. Konflik materi pada remaja bisa berakibat pada pelanggaran hukum pidana.

- 3) Kenakalan yang tidak berdampak pada orang lain namun berpengaruh pada diri remaja itu sendiri seperti menonton pornografi, penyalahgunaan obat-obatan, rokok, miras, dan hubungan seks bebas. Maraknya penggunaan minuman keras dan narkoba pada remaja berdampak besar pada lingkungannya, beberapa kasus pembunuhan dan perampokan banyak dipicu akibat minuman keras. Selain itu penyalahgunaan zat adiktif berbahaya ini berdampak pada fisik remaja sehingga dapat menyebabkan kematian.
- 4) Kenakalan pengingkaran status, seperti tidak mengakui statusnya sebagai pelajar atau anak yang dapat menyebabkan munculnya konflik bersama masyarakat, guru, bahkan orang tuanya.

Setiap manusia terlahir dengan fitrah memiliki kebaikan, namun remaja sering melakukan kenakalan terhadap orang lain atau pada dirinya dipicu karena ledakan emosi yang belum stabil. Tidak jarang kelabilan emosi ini menyebabkan korban fisik dan materi bagi orang lain dan bila remaja tidak mampu meluapkan emosinya pada orang lain maka remaja akan beralih pada merusak diri sendiri dengan mulai tertarik pada zat adiktif berbahaya seperti rokok, miras, dan narkoba. Remaja yang belum mampu mengutarakan keinginannya dengan benar sering mendapatkan penolakan dari keluarga dan lingkungannya sehingga konflik sering terjadi sehingga label remaja identik dengan kenakalan. Jenis kenakalan remaja yang dilakukan sangat beragam. Kartini Kartono dalam (Febriana, 2016, hlm 24) menjelaskan wujud dari kenakalan remaja sebagai berikut :

- 1) Mengganggu keamanan lalu lintas dengan berkendara melebihi batas kecepatan yang membahayakan diri sendiri serta orang lain.
- 2) Perkelahian antar kelompok atau tawuran yang terkadang mengakibatkan korban jiwa.
- 3) Bolos sekolah dan berkerumun disuatu tempat pada jam pelajaran sekolah.

- 4) Melakukan tindakan intimidasi seperti memeras, mencuri, dan tindakan kekerasan lainnya.
- 5) Mengonsumsi minuman keras dan melakukan seks bebas.
- 6) Kecanduan narkoba dan obat terlarang.
- 7) Melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat.
- 8) Perjudian atau taruhan antar teman.
- 9) Pengguguran janin akibat hubungan diluar nikah.

### 3. Teori Kenakalan Remaja

Menurut Kartini Kartono dalam (Lestari, I P.*et al.* 2019, hlm 22), terdapat beberapa teori berbeda yang membahas mengenai penyebab munculnya kenakalan pada remaja, yakni:

#### 1) Teori psikogenetis

Teori psikogenesis berfokus pada sisi kejiwaan atau psikologis, di mana remaja melakukan penyimpangan akibat adanya faktor seperti kecenderungan psikopatologis, kontroversional diri, emosi, konflik batin, kesalahan internalisasi, rasionalisasi, fantasi, sikap yang keliru, motivasi, ciri kepribadian, atau intelegensi. Teori menegaskan bahwa masalah-masalah keluarga seperti broken home, atau stimulus sosial lain dari luar yang menyebabkan konflik batin atau permasalahan psikologis menjadi faktor utama munculnya kenakalan pada remaja.

#### 2) Teori biologis

Teori menegaskan bahwa keadaan jasmani yang seorang individu bawa sejak ia lahir dapat menyebabkan munculnya kenakalan remaja. Disebutkan bahwa warisan tipe-tipe abnormal, kombinasi gen, dan sifat keturunan dari orang tua bisa mengakibatkan kecenderungan untuk melakukan perilaku yang menyimpang.

#### 3) Teori subkultur deliquensi

Teori ini berfokus pada kegiatan terorganisir seperti geng dan subkultur mereka (budaya yang bertentangan dengan masyarakat mayoritas). Penyebab dari munculnya kenakalan remaja dalam teori ini antara lain ialah:

- (1) Adanya peningkatan angka kriminalitas yang menimbulkan banyak kerusakan dan kerugian secara menyeluruh terutama dalam sebuah wilayah yang termasuk dalam perindustrian yang maju
- (2) Meningkatnya angka kekejaman, kekerasan, maupun kejahatan remaja yang mempunyai subkultur deliquensi.

Teori subkulturalan juga menegaskan bahwa sifat khas sebuah struktur sosial yang mempunyai pola budaya tertentu pada lingkungan masyarakat, tetangga, ataupun famili mampu memunculkan penyimpangan dalam diri seseorang.

#### 4) Teori sosiogenetis

Teori menegaskan bahwa sosial psikologis seorang individu adalah yang menjadi penyebab utama munculnya kenakalan maupun penyimpangan remaja. Adanya status sosial, peranan sosial, tekanan kelompok, dan struktur sosial sangat memengaruhi perilaku seseorang. Peran dan struktur lembaga sosial pada setiap diri seseorang di lingkungan masyarakatnya sangat didominasi oleh faktor sosial dan kultur yang ada. Para ahli sosiologi memaparkan bahwa sosial budaya memang sangat memengaruhi kehidupan seorang remaja terutama di kota-kota besar di mana terbukti di sana kejahatan orang dewasa lebih sedikit dibandingkan kejahatan remajanya.

#### **4. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja**

Faktor merupakan sebab terjadinya sebuah permasalahan, menurut beberapa penelitian kenakalan remaja dapat terjadi akibat dari permasalahan keluarga, lingkungan masyarakat yang memberikan contoh negatif, kurangnya pemahaman tentang agama pada remaja, ekonomi yang rendah, pergaulan teman sebaya, pengaruh media sosial dan kegagalan remaja dalam pendidikannya. Kenakalan remaja dalam pandangan Gunarsa (2004) bisa terjadi akibat beberapa faktor berikut:

##### 1) Lingkungan sosial dan dinamika perubahannya

Lingkungan pergaulan dan sikap masyarakat bisa berubah dengan adanya ketegangan dan ketidakserasian yang terjadi akibat munculnya perubahan dalam masyarakat. Perilaku yang buruk pada anak bisa saja muncul akibat lingkungan

yang ikut berubah seiring tidak terkontrolnya perkembangan arus informasi dan jaman yang begitu cepat.

## 2) Keluarga

Perkembangan sosial seorang anak sangat ditentukan oleh peranan keluarganya. Anak akan terus berinteraksi dan berhubungan dengan anggota keluarganya. Oleh sebab itu, perilaku yang dimunculkan anak pasti tidak terlepas dari apa yang dicontohkan oleh setiap anggota keluarganya.

## 3) Pribadi

Tingkah laku yang menyimpang pada anak pada dasarnya bersumber pada kondisi dan kepribadian khusus dalam dirinya sendiri. Kondisi konstitusi atau khusus ini maksudnya ialah sifat dasar, bakat, dan potensi diri yang anak miliki yang kemudian berproses dengan rangsangan lingkungan, kematangan, dan perkembangan dari luar.

Menurut Kartono (1985) dalam (Hasymi,2022) faktor kenakalan remaja terdiri atas beberapa hal, yakni adanya masalah yang dipendam, kebebasan yang berlebih, tidak tersedianya sarana dalam menyalurkan hobi dan bakat, rendahnya pengetahuan dasar mengenai agama, tidak memperoleh bimbingan kepribadian dari lingkungan sekolah, dampak negatif dari perkembangan iptek, pergaulan bebas, serta kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua. Berikut peneliti rangkumkan beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kenakalan remaja sesuai beberapa pandangan ahli yang telah disebutkan sebelumnya:

- (1) Faktor individu (internal), yakni faktor yang bukan berasal dari lingkungan luar namun dari dalam diri seseorang yang bisa berasal dari masalah yang terlalu sering dipendam sendirian, stres, jenis kelamin, usia, kontrol diri yang rendah, serta identitas diri
- (2) Faktor keluarga, yakni segala hal yang berhubungan dengan anggota keluarga. faktor ini bisa berupa sikap keluarga yang terlalu melindungi anak, kurangnya implementasi disiplin diri yang efektif, minimnya pengawasan dan kasih sayang orang tua, status ekonomi, keretakan hubungan rumah tangga orang tua (broken home), dan rendahnya pengetahuan dasar mengenai agama. Faktor lainnya juga bisa berhubungan dengan peranan ibu dalam keluarga.

Secara umum, ibulah yang bertanggung jawab membimbing, mendidik, dan mengasuh anak-anaknya. Namun karena beberapa alasan seperti ekonomi yang sulit, kadang banyak ibu rumah tangga yang harus ikut bekerja dan tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak-anak, sehingga mereka terabaikan dan muncullah perilaku yang menyimpang tanpa sepengetahuan dan kontrol dari orang tua.

- (3) Faktor lingkungan, faktor yang berasal dari luar diri seseorang ini berkaitan dengan obat-obatan terlarang, minuman keras, jual beli alat kontrasepsi, pengaruh teman sebaya, pergaulan bebas, dan tempat tinggal
- (4) Fakto sosiokultural, hal ini berkaitan dengan tidak tersedianya bimbingan kepribadian dari lingkungan sekolah atau pengaruh negatif dari teman-teman sebaya.

Dari pemaparan diatas maka faktor yang paling banyak menyebabkan seseorang berperilaku menyimpang di usia remaja ialah karena pengaruh teman sebayanya di luar lingkungan keluarga dan kurangnya bimbingan sekaligus perhatian dari orang tua.

## **5. Upaya Pencegahan Kenalan Remaja**

Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks bagi semua kalangan yakni orang tua, guru, dan pemerintah. Setelah mengetahui keadaan remaja, jenis dan faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja maka perlu diadakan penanggulangan dan pemecahan masalah. Menurut Willis, 2010:127 dalam (Febriana, 2016, hlm 62) menjelaskan bahwa kenakalan remaja ini bisa diminimalisir dengan beberapa cara seperti:

- 1) Tindakan preventif, yakni sebuah upaya pencegahan terjadinya kenakalan pada remaja secara terarah, berkala, berencana, dan sistematis melalui cara-cara berikut:
  - (1) Lingkungan sekolah: melengkapi fasilitas sekolah, menjamin kesamaan norma yang guru pegang selama mengajar, pengadaan bimbingan dan konseling secara intensif, pemberian pelajaran keagamaan secara intensif, dan memahami serta mengutamakan aspek psikis siswa.

- (2) Lingkungan rumah: Mengawasi pergaulan anak dengan wajar, mewedahi kebutuhan anak, memperhatikan anak dengan baik, tidak mendiskriminasi anggota keluarga manapun, membangun keharmonisan keluarga, dan membangun lingkungan agamis yang wajar.
  - (3) Lingkungan Masyarakat, masyarakat merupakan tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satunya pincang maka akan berdampak pada lainnya. Pendidikan masyarakat sering diabaikan oleh sebagian orang karena beranggapan bahwa pendidikan cukup di sekolah. Masyarakat berperan serta agar tujuan pendidikan dapat tercapai hal ini dengan memberikan pengawasan atas perilaku anak agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan
- 2) Tindakan represif, yakni tindakan penindakan hukum bagi para pelanggar norma moral, hukum, sosial dan lainnya melalui pemberian sanksi demi mencegah pengulangan di kemudian hari.
  - 3) Tindakan kuratif, yakni tindakan yang bersifat antisipasif mencegah perluasan perbuatan yang terjadi. Bagi para pelaku kenakalan remaja yang sudah diberi kedua jenis tindakan, mereka perlu diberi tindakan tambahan berupa pemberian pendidikan ataupun pembinaan demi mencegah semakin meluasnya tindakan serupa di masa mendatang. Agar tidak lagi merugikan masyarakat, maka tindakan kuratif seperti ini sangat dianjurkan dilakukan oleh pihak-pihak khusus seperti kejaksaan negeri ataupun polisi.

Sebuah sekolah tidak akan pernah bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan baik tanpa bantuan dari pihak-pihak lain, sebab berbagai persoalan siap mendera, mulai dari keanekaragaman karakter dan pribadi siswa, kurikulum pendidikan yang bergantiganti, hingga kenakalan remaja. Oleh sebab itu, kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua dan masyarakat (termasuk aparat

kepolisian) merupakan hal yang sangat penting agar terwujud perbaikan moralitas dan mentalitas anak didik secara sinergi. Sebagai orang yang terdekat dengan anak, orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak di masa remajanya. Demikian juga para guru, mereka ikut andil dalam perkembangan remaja, karena rata-rata remaja menghabiskan waktu 6-8 jam di sekolah. Selain itu, jangan lupakan lingkungan (dalam hal ini masyarakat) sebagai pihak ketiga yang juga berperan besar dalam membentuk lingkungan pergaulan remaja.

Ketika remaja mulai sering terlibat dalam berbagai tindakan kriminal dan penyimpangan, tidak bisa tidak, kita juga harus melibatkan pihak kepolisian. Ketika tiga elemen ini (orang tua, guru, dan masyarakat termasuk di dalamnya pihak kepolisian) saling bekerja sama, maka akan terbentuk sebuah sinergi dahsyat yang mampu menghasilkan penanganan yang tepat, informasi yang lengkap, tindakan yang sesuai, dan perbaikan yang efektif serta efisien. Dalam hal ini, membekali siswa atau remaja dengan pengetahuan dan keterampilan yang ia butuhkan dalam menapaki masa-masa remaja adalah lebih penting daripada memberikan ancaman hukuman.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- 1) Penelitian yang dilaksanakan oleh Wahyuni, Muslim, & Azizah C M. Dengan Judul **“Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Kubu Marapalang Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang”** diterbitkan di jurnal Bina Gogik edisi September 2022, 9(2). Melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi yang dilakukan, penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa mencegah terjadinya kenakalan remaja merupakan peranan bagi seluruh pihak terutama lembaga masyarakat maupun orangtua. Terdapat beberapa hal yang bisa mereka lakukan demi menekan kemunculan perilaku menyimpang tersebut, antara lain ialah menerapkan denda berupa menyita ladang dan harta ataupun hukuman adat bagi siapa saja yang terbukti melakukan pelanggaran, mensosialisasikan dampak dan bahaya dari seks bebas serta ikut melibatkan tokoh adat, tokoh agama serta ketua

karang taruna dalam mengadakan pembinaan. Dalam pelaksanaannya, ternyata banyak kendala yang muncul, seperti masih bebasnya penjualan minuman keras dan jalinan kerjasama yang buruk antara masyarakat dengan pemerintah setempat.

- 2) Penelitian yang dilakukan Putra T A, Yakin H H, & Arifin Z dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Desa Sukarara”** diterbitkan Jurnal Pendidikan, Sosial dan Dakwah edisi September 2023, 1(1). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan Bentuk-bentuk kenakalan remaja di desa sukrara yaitu anak remaja meminum-minuman keras, mencuri, balapan liar, bolos sekolah, merokok di bawah umur, kenakalan ini paling sering trjadi di desa sukarara, kemudian kenakalan tersebut umumnya terjadi akibat perhatian orang tuanya yang kurang, sehingga mereka sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Sedangkan Peran orang Tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di desa sukarara kecamatan sakra barat adalah Orang Tua menasehati mengajarkan anak yang baik, dengan menasehati anak adalah salah satu cara yang efektif untuk membantu anak berperilaku positif.
- 3) Penelitian yang dilakukan Hasymi F M dengan judul **“Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di Blok Kemped Desa Karangmulya Kecamtan Kandanghaur Kabupaten Indramayu”**. Melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara, penelitian fenomenologi ini menyimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk kenakalan remaja diantaranya suka kluyuran, berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berpakaian melanggar norma kesopanan, mengambil barang orang tua tanpa ijin, mabuk dan menggunakan obat-obatan terlarang. Faktor yang melatar belakangi remaja melakukan kenakalan remaja terdapat 2 faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungan-

kecenderungannya, kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan, dan dasar-dasar agama yang kurang. Faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan perkembangan teknologi. Dan upaya pencegahan kenakalan remaja dari keluarga berupa menanamkan kasih sayang, menjadi keluarga yang penuh perhatian dan pengawasan yang maksimal, menjalin komunikasi yang intens. Upaya pencegahan dari pemerintah berupa berkampanye anti kenakalan remaja dan bersosialisasi bahaya dari kenakalan remaja. Upaya pencegahan dari tokoh masyarakat berupa mengawasi, dan mengendalikan lingkungan masyarakat. Dan upaya dari tokoh agama berupa melakukan pembinaan moral dan mempertebal rasa keimanan.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Harahap, Y M. Dengan judul **“Peranan Orang Tua Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja Di Desa Rimba Soping Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan”**. Melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara, penelitian fenomenologi ini menyimpulkan bahwa Peranan penanggulangan mengantisipasi kenakalan remaja di Desa Rimba Soping Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan adalah dengan memberikan nasehat dan melarang untuk tidak bergaul-bergaul dengan bebas berteman dengan lingkungan sekitar. Sedangkan yang diberikan masyarakat dengan melaksanakan dan mengikuti kegiatan keagamaan dan memberikan bimbingan dan nasehat kepada remaja untuk menjaga ketertiban masyarakat. Bukan hanya itu para remaja juga mengadakan ronda malam yang dilaksanakan pada setiap malam, kemudian membuat suatu peraturan terhadap orang yang melanggar aturan atau norma-norma.
- 5) Penelitian yang dilakukan Haq, A. Dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja Di Kecamatan Sorean Kota Parepare”**. Melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara, penelitian menyimpulkan bahwa pergaulan remaja di Kecamatan Sorean Kota Parepare, Khususnya di Kelurahan Bukit

Harapan dan Kelurahan Ujung Lare, sebagian besar remajanya masih dalam kategori bergaul secara normal dan baik. Orang tua yang memiliki anak remaja khususnya di Kelurahan Bukit Harapan dan Ujung Lare, melakukan antisipasi agar anaknya tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dengan cara memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya, memberikan sedikit penekanan seperti membatasi pergaulan anak, menekankan anaknya agar rajin shalat berjamaah di masjid, dan selalu memberikan pesan yang baik kepada anaknya sebelum keluar rumah. Selain itu, orang tua remaja juga selalu mengontrol anaknya baik dalam rumah maupun di luar rumah, seperti memberikan nasehat dan selalu menelpon anaknya ketika bergaul di luar rumah.

Melalui persamaan dari implementasi, analisa, tujuan, permasalahan, dan latar belakang penelitian yang ada, maka peneliti bermaksud menjadikan penelitian pertama dan kedua sebagai bahan referensi dalam menelaah lebih mendalam mengenai peranan masyarakat, orang tua, pemerintah, dan aparat setempat dalam menangani dan mencegah adanya kenakalan remaja. Peranan orang tua sangat disoroti dan dikaji lebih mendalam dalam penelitian pertama. Pada penelitian kedua diketahui bahwa faktor penyebab kenakalan remaja salah satunya adalah faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga yang tidak harmonis, lingkungan masyarakat, sekolah serta perkembangan teknologi yang semakin pesat.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Singarimbun (1990) dalam (Tjetjep, 2003) mengatakan bahwa konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat dipakai menggambarkan berbagai fenomenan yang sama. Kerangka konseptual dalam suatu penelitian hendaknya jelas. Ketidakjelasan konsep dalam suatu penelitian akan menimbulkan pengertian atau persepsi yang berbeda dengan yang dimaksud oleh peneliti. Konsep penelitian merupakan suatu kesatuan pengertian tentang persoalan yang perlu dirumuskan.

Pada kerangka konseptual ini menjelaskan teori dan hubungan dari berbagai variabel yang akan diteliti. Penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana

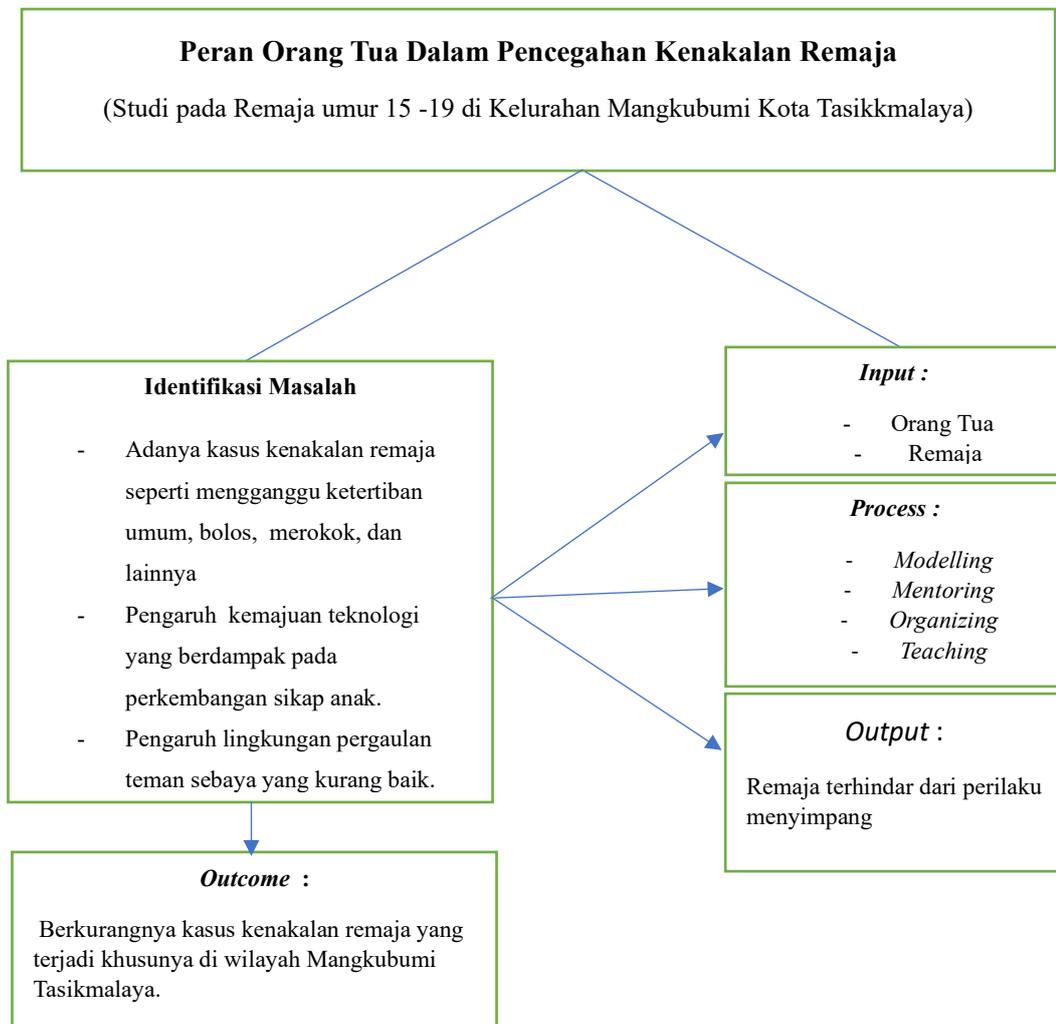
pengecegan munculnya kenakalan remaja umur 15-19 di wilayah Kelurahan Mangkubumi Kota Tasikmalaya melalui peranan dari orang tuanya. Seorang individu yang berada dalam masa usia remaja umumnya berkeinginan untuk mengenali siapa dirinya dan jati dirinya yang sesungguhnya dengan pola pikir yang belum benar-benar stabil. Dalam masa pencarian inilah, perlu adanya bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa agar mereka tidak terjebak ke dalam hal-hal yang salah. Orang dewasa yang dimaksudkan di sini ialah orang tua atau pihak keluarga. Keluarga sendiri mempunyai fungsi berupa mengayomi anggotanya sehingga mereka merasa lebih aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan. Mereka juga mempunyai pedoman sekaligus pegangan yang kuat selama menjalani hidupnya dengan adanya keluarga yang baik, masa-masa kritis para remaja pun juga bisa dilewati dengan baik. Terdapat banyak konflik, kemauan, cita-cita, perasaan sensitif, pemikiran kritis, dan permasalahan internal dalam diri seorang remaja di masa kritisnya.

Kehidupan seseorang sangat bergantung pada ikatan batin dan keakraban orang tua dan keluarga. Munculnya kenakalan dan perilaku yang menyimpang pada anak khususnya di usia remaja bisa saja terjadi akibat kurangnya dukungan, peranan, pengawasan, dan pendidikan yang tepat dari orang tuanya. Mereka yang pada masa kanak-kanak atau remajanya tidak dapat menjalani dan menyelesaikan segala tugas perkembangannya dengan baik dapat terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Kartono (2008 : 93) dalam (Febriana, 2016) menjelaskan bahwa anak cacat sosial sering kali dijadikan istilah lain dari mereka yang melakukan banyak kenakalan semasa remajanya. Masyarakat menilai dan menamai kenakalan-kenakalan yang mereka lakukan sebagai sebuah kelainan atau cacat mental yang dipengaruhi oleh kehidupan sosial yang tidak terpenuhi dengan baik.

Orang tua mempunyai 2 sisi yang berbeda dalam menjalankan peranannya untuk mencegah kenakalan anak-anak mereka di usia remaja. Dua sisi tersebut adalah peran dalam menanggulangi dan juga mencegah segala faktor yang mampu menjerumuskan anak dalam tindakan yang negatif.

Atas dasar inilah maka peneliti berupaya untuk melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai peranan orang tua untuk mencegah, meminimalisir, serta

membentengi anak-anak remajanya untuk tidak berbuat kenakalan khususnya bagi mereka yang berada di wilayah mereka.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

#### 2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah digambarkan, pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah Bagaimana peran orang tua dalam pencegahan kenakalan remaja umur 15-19 tahun?